

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR AKUNTANSI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION* (TAI)

Nining Prihatin, Siswandari, Jaryanto

Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 57126, Indonesia

niningprihatin88@gmail.com

Abstract

This study aims to improve students learning outcomes in SMA Mutiara) by using cooperative learning model type Team Assisted Individualization (TAI). This study using Classroom Action Research (CAR) method which is done in two cycles. Each cycle consists of four stages they are planning, execution, observation, reflection. Subject of this study was students of class XII IPS 4 in SMA Mutiara*). Collection of research data obtained by test, observation, interview and documentation. Data analysis technique of this study were using descriptive statistic and interactive model. The result of this study show that application of cooperative learning model type Team Assisted Individualization (TAI) can improve accounting learning outcome SMA Mutiara's*) student. It showed from count of students learning outcome that reaches completeness and class average score that improve every cycle. Students score that reaches completeness (75) in pre-excecution were 7 students (22,58%) with score average 61,26 increasing in first cycle become 23 students (74,19%) with score average 77,48 and also increasing in second cycle become 26 students (83,87%) with score average 80,81.*

Keywords: *Cooperative Learning, Team Assisted Individualization (TAI), Learning Outcome*

*) *SMA Mutiara is disguise name*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa SMA Mutiara*) dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan tindakan, dan refleksi tindakan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS 4 SMA Mutiara*) tahun ajaran 2017/2018. Pengumpulan data penelitian diperoleh melalui tes, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif untuk data kuantitatif, sedangkan untuk data kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa SMA Mutiara*). Peningkatan hasil belajar ditunjukkan dari jumlah siswa yang mencapai KKM dan rata-rata nilai siswa yang meningkat disetiap siklus. Nilai siswa yang mencapai KKM (75) pada pratindakan adalah 7 siswa (22,58%) dengan rata-rata nilai 61,26 meningkat pada siklus I menjadi 23 siswa (74,19%) dengan rata-rata nilai 77,48 dan meningkat pula pada siklus II menjadi 26 siswa (83,87) dengan rata-rata nilai 80,81.

Kata Kunci : *Pembelajaran Kooperatif, Team Assisted Individualization (TAI), Hasil Belajar*

*) *SMA Mutiara merupakan nama samaran.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik guna mencapai suatu tujuan. Sudjana (2011: 28) menyebutkan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja agar terjadi kegiatan interaksi *edukatif* antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan *outcome* yang maksimal.

Unsur yang penting dalam kegiatan pembelajaran adalah pendidikan. Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik secara pribadi maupun sebagai modal dasar pembangunan bangsa. Pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan, nilai-nilai atau melatih keterampilan tetapi juga mengembangkan kemampuan potensial dan aktual yang telah dimiliki siswa. Pendidikan bertujuan membantu siswa dalam pengembangan dirinya yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristiknya kearah positif.

Brubacher (Sudjana, dkk, 2008: 18) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses dimana potensi-potensi, kemampuan-kemampuan, kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa, dan digunakan oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan.

Berdasarkan uraian di atas, salah satu hal yang dapat ditingkatkan melalui proses pendidikan adalah potensi. Potensi yang dimiliki siswa diketahui setelah melalui pengalaman belajar disekolah melalui penilaian. Penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa. Proses merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu (siswa) setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap, dan ketrampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hasil belajar merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran di sekolah. Hasil belajar menunjukkan sejauh mana pengetahuan siswa dari proses pembelajaran yang telah dialaminya.

Hasil belajar peserta didik digunakan juga untuk mengetahui penguasaan kompetensi yang diajarkan oleh guru. Kemajuan dan perkembangan hasil belajar peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki, sekaligus sebagai umpan balik kepada guru guna menyempurnakan perencanaan dan proses pembelajaran. Oleh karena itu, hasil belajar peserta didik berfungsi sebagai salah satu indikator dari keberhasilan pendidikan yang meliputi banyak aspek seperti tingkat keterampilan, sikap, budi pekerti, dan lain sebagainya. Benyamin Bloom membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

Keberhasilan dari suatu pembelajaran di sekolah tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor. Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor internal dan eksternal, serta faktor pendekatan belajar. Faktor pendekatan belajar ini meliputi strategi serta metode yang digunakan oleh guru dalam suatu kegiatan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan di SMA Mutiara terkait kegiatan belajar mengajar di kelas XII IPS 4, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas XII IPS 4 SMA Mutiara belum optimal. Hal ini terlihat dari nilai siswa pada ujian tengah semester genap yang diperoleh dari dokumen daftar nilai pada guru Ekonomi/Akuntansi kelas XII IPS 4 SMA Mutiara tahun 2017/2018 menunjukkan bahwa masih ada siswa yang belum mencapai KKM yang ditetapkan (75). Siswa yang belum mencapai KKM ada 24 siswa dari 31 siswa di kelas XII IPS 4 SMA Mutiara. Persentase siswa yang mencapai KKM adalah sebesar 22,58% sedangkan siswa yang belum mencapai KKM sebesar 77,42%. Jumlah persentase siswa yang mencapai KKM di kelas XII IPS 4 SMA Mutiara masih <80% dengan rata-rata nilai kelas 61,26.

Proses pembelajaran yang dilakukan di kelas tersebut masih berpusat pada guru (*teacher centered*), bukannya berpusat pada siswa (*student centered*). Guru menjadi satu-satunya sumber belajar di kelas, sedangkan siswa hanya mendengarkan tanpa menanggapi penjelasan yang disampaikan

oleh guru. Siswa juga tidak mau bertanya terkait materi yang belum dipahaminya. Selain itu, siswa mencatat materi pelajaran setelah dihimbau oleh guru.

Sekurang-kurangnya terdapat 10 siswa atau lebih dari 35% siswa kurang memperhatikan penjelasan guru ketika guru tengah menjelaskan materi pelajaran, terlebih siswa yang memilih tempat duduk dibagian belakang. Mereka melakukan kegiatan di luar pembelajaran seperti melamun, mengantuk, dan mengobrol dengan teman. Keterbatasan tenaga pengajar akuntansi menyebabkan kelas sering ditinggalkan oleh guru, sehingga setelah selesai menerangkan pelajaran, guru memberikan tugas latihan yang harus dikerjakan siswa. Siswa kurang antusias menerima tugas yang diberikan guru dan menganggap tugas tersebut sebagai beban berat yang harus dikerjakan dan tanpa adanya pendampingan dari guru menyebabkan siswa mengalami kesulitan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami selama pengerjaan tugas, sehingga dalam mengerjakan tugas latihan hanya 9 siswa yang benar-benar mengerjakan tugas latihan sedangkan yang lain berbuat gaduh dan ketika tugas diminta untuk dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya mereka hanya melihat jawaban dari siswa yang mengerjakan tersebut. Hartono (2013) menyatakan bahwa selama ini siswa hanya menerima konsep dalam belajar, siswa belum dilatih untuk mengembangkan kemampuan dalam berpikir kritis. Banyaknya siswa yang pasif menyebabkan siswa kurang mampu memahami materi pelajaran

yang disampaikan oleh guru sehingga siswa mengalami kesulitan ketika mengerjakan soal ulangan dan berpengaruh terhadap hasil belajar mereka yang relatif rendah. Sardiman (2011: 81) menyatakan bahwa keaktifan dalam proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, berpikir, membaca, dan segala kegiatan yang dilakukan yang dapat menunjang hasil belajar.

Hubungan kerjasama antarsiswa dalam kelas XII IPS 4 belum terjalin dengan baik, terutama antara siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai. Lima siswa yang memiliki nilai jauh di atas rata-rata kelas, tiga diantaranya memiliki sikap individual ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa lain yang kurang pandai dalam mengerjakan tugas malu bertanya kepada siswa yang pandai. Alasannya selain kurang ikhlas dalam berbagi ilmu dan menerangkan materi pelajaran yang tergolong sulit kepada siswa yang kurang pandai, siswa yang pandai takut tersaingi di kelas.

Solusi yang tepat untuk mengatasi berbagai masalah tersebut sangat diperlukan guna memperbaiki proses pembelajaran di kelas XII IPS 4. Penggunaan metode pembelajaran ceramah yang membuat proses pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*) sudah cukup baik namun masih belum efektif saat diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas XII IPS 4. Oleh karena itu, penggunaan strategi atau metode yang tepat akan membangkitkan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran sehingga siswa dapat menyerap dengan baik ilmu yang diberikan oleh guru. Siswa juga tidak merasa bosan dan diharapkan menjadi kesan

yang menyenangkan ketika proses pembelajaran berlangsung. Selain itu diharapkan adanya interaksi yang baik antara siswa yang tergolong pandai dengan siswa yang tergolong kurang pandai.

Model pembelajaran yang baik adalah model yang dapat mengorganisir kebutuhan pada diri siswa, termasuk kebutuhan untuk meningkatkan ketrampilan siswa serta meningkatkan hubungan kerjasama antar siswa. Salah satu model pembelajaran yang aktif dan interaktif adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran kelompok yang dianjurkan oleh para ahli pendidikan untuk digunakan. Wardani (2017) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif bermanfaat untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam memahami materi pembelajaran. Hasil penelitian Tran (2012) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan interaksi timbal balik diantara siswa dalam kelompok perlakuan berdampak pada terstimulasinya aktivitas kognitif siswa, meningkatkan prestasi dan ingatan ke tingkat yang lebih tinggi, dan menambah tingkah laku positif siswa terhadap pembelajaran. Pembelajaran ini menitikberatkan pada pelajar yang berasal dari budaya yang berbeda dan memperlihatkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang efektif.

Slavin (2009: 240) menyatakan bahwa ada dua alasan pentingnya penerapan pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran di kelas. *Pertama*, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus

dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. *Kedua*, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan.

Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai macam tipe, salah satu tipe pembelajaran kooperatif yaitu *Team Assisted Individualization (TAI)*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* yang dikembangkan oleh Robert E. Slavin merupakan model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi masalah yang telah diuraikan, karena mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pengajaran individual (Ramlan, 2013).

Model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual dalam suatu kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini merupakan model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada kemampuan siswa. Siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan yang beragam dan setiap siswa memiliki kesempatan untuk sukses dalam mencapai tujuan pembelajaran (Huda, 2011: 125).

Sharan (2012: 31-32) menyatakan beberapa alasan mengapa model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* dikembangkan. *Pertama*, model ini mengkombinasikan keunggulan kooperatif dan program pengajaran individual. *Kedua*, model ini memberikan tekanan

pada efek sosial dari belajar kooperatif. *Ketiga*, TAI disusun untuk memecahkan masalah dalam program pengajaran individual, dengan membuat para siswa bekerja dalam tim-tim pembelajaran kooperatif dan mengemban tanggung jawab mengelola dan memeriksa secara rutin, saling membantu satu sama lain dalam menghadapi masalah, dan saling memberi dorongan untuk maju.

Model pembelajaran kooperatif tipe TAI menerapkan pola belajar bimbingan antar teman, sehingga siswa yang pandai bertanggungjawab terhadap siswa yang kurang pandai. Model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini juga dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kelompok kecil sehingga siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan ketrampilannya, sedangkan siswa yang lemah dapat terbantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* memberikan kesempatan pada siswa untuk saling mengajar (*peer tutoring*) dan saling mendukung.

Ciri khas pada tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* ini adalah setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Kemudian hasil belajar individual tersebut dibawa ke kelompoknya untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok lainnya. Penerapan model pembelajaran ini, semua anggota kelompok bertanggungjawab atas keseluruhan jawaban sebagai wujud tanggungjawab bersama.

Anjarsari (2017) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* dapat meningkatkan minat

dan hasil belajar siswa. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian Rosyad (2014) menyatakan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan aktivitas siswa. Selain itu, hal yang sama ditunjukkan oleh hasil penelitian Faramida (2014) yang menyatakan bahwa hasil kelas eksperimen yang menggunakan metode *Team Assisted Individualization* (TAI) lebih baik daripada kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional.

Hasil penelitian Vitria (2014) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Rudi (2017) juga menemukan bahwa kemampuan berpikir siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) lebih baik daripada kemampuan berpikir siswa dengan menerapkan model pembelajaran konvensional. Selaras dengan hal tersebut, hasil penelitian Hasanah (2016) menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurdzakiaty (2015) juga menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat meningkatkan efektifitas aktivitas guru serta aktivitas siswa. Megawati (2012) juga menyatakan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team As-*

sisted Individualization dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

Berikut ini merupakan langkah-langkah dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI):

1. *Placement Test*. Pada langkah ini guru memberikan tes awal (*pre-test*) kepada siswa. Cara ini bisa digantikan dengan mencermati rata-rata atau nilai pada bab sebelumnya yang diperoleh siswa sehingga guru dapat mengetahui kekurangan siswa pada bidang tertentu.
2. *Teams*. Langkah ini cukup penting dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). Pada tahap ini guru membentuk kelompok-kelompok yang bersifat heterogen yang terdiri dari 4-5 siswa.
3. *Teaching Group*. Guru memberikan materi secara singkat menjelang pemberian tugas kelompok.
4. *Student Creative*. Pada langkah ketiga, guru perlu menekankan dan menciptakan persepsi bahwa keberhasilan setiap individu (siswa) ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya.
5. *Team Study*. Pada tahapan *team study*, siswa belajar bersama dengan mengerjakan tugas-tugas dari LKS yang diberikan dalam kelompoknya. Pada tahapan ini guru juga memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkan, dengan dibantu siswa-siswa yang memiliki kemampuan akademis bagus di dalam kelompok tersebut yang berperan sebagai *peer tutoring* (tutor sebaya).

6. *Fact Tes*. Guru memberikan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa, misalnya dengan memberikan kuis dan sebagainya.
7. *Team Score and Team Recognition*. Selanjutnya, guru memberikan skor pada hasil kerja kelompok dan memberikan "gelar" penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas. Misalnya dengan menyebut mereka sebagai "kelompok OK", "kelompok LUAR BIASA", dan sebagainya.
8. *Whole-Class Units*. Langkah terakhir, guru menyajikan kembali materi di akhir bab dengan strategi pemecahan masalah untuk seluruh siswa di kelasnya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* memiliki kelebihan dan kelemahan. Beberapa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe TAI yaitu: 1) siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalahnya, 2) siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, 3) adanya tanggung jawab kelompok dalam menyelesaikan permasalahannya, 4) siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam suatu kelompok, 5) mengurangi kecemasan (*reduction of anxiety*), 6) menghilangkan perasaan "terisolasi" dan panik, 7) menggantikan bentuk persaingan (*competition*) dengan saling kerja sama (*cooperation*), 8) melibatkan siswa untuk aktif dalam proses belajar, 9) mereka dapat berdiskusi (*discuss*), berdebat (*debate*), atau menyampaikan gagasan, konsep, dan keahlian sampai benar-benar memahaminya, 10) mereka memiliki rasa peduli (*care*), rasa tanggung jawab (*take responsibility*) terhadap

teman lain dalam proses belajarnya, 11) mereka dapat belajar menghargai (*learn to appreciate*), perbedaan etnik (*ethnicity*), perbedaan tingkat kemampuan (*performance level*), dan cacat fisik (*disability*).

Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe TAI diantaranya: 1) tidak ada persaingan antar kelompok, 2) siswa yang lemah dimungkinkan menggantungkan pada siswa yang pandai, 3) terhambatnya cara berpikir siswa yang mempunyai kemampuan lebih terhadap siswa yang kurang, 4) memerlukan periode lama, 5) sesuatu yang harus dipelajari dan dipahami belum seluruhnya dicapai siswa, 6) bila kerja sama tidak dapat dilaksanakan dengan baik, yang akan bekerja hanyalah beberapa murid yang pintar dan yang aktif saja, 7) siswa yang pintar akan merasa keberatan karena nilai yang diperoleh ditentukan oleh prestasi atau pencapaian kelompok.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XII IPS 4 SMA Mutiara.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di SMA Mutiara. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan Juli 2018. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS 4 SMA Mutiara tahun ajaran 2017/2018 dengan objek hasil belajar siswa kelas XII IPS 4 SMA Mutiara pada materi Tahap Pencatatan Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh melalui tes, observasi, wawancara dan

dokumentasi. Teknik analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif untuk data kuantitatif, sedangkan data kualitatif dianalisis dengan model interaktif. Indikator kinerja penelitian diukur dengan jumlah ketuntasan hasil belajar siswa yang mencapai 80% dari total keseluruhan siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mulyasa (2013: 143) bahwa dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku positif pada diri siswa setidaknya tidaknya sebagian besar atau 80%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari beberapa siklus. Adapun penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan tindakan, dan refleksi tindakan. Siklus I dilakukan sebanyak empat kali pertemuan dan siklus II dilakukan sebanyak dua kali pertemuan.

Sebelum dilaksanakan siklus I terlebih dahulu dilakukan observasi untuk mengetahui kondisi awal siswa di SMA Mutiara. Berdasarkan observasi awal, ditemukan beberapa identifikasi masalah ditinjau dari segi siswa diantaranya: 1) Peserta didik kurang berpartisipasi aktif, 2) peserta didik kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran ekonomi/akuntansi, 3) kurangnya komunikasi dan interaksi diantara peserta didik, 4) hasil belajar ranah kognitif siswa masih rendah. Rendahnya hasil belajar kognitif siswa ini dapat dilihat dari nilai siswa pada ujian tengah semester genap yang diperoleh dari dokumen daftar nilai guru Ekonomi/Akuntansi kelas XII IPS 4 SMA Mutiara tahun 2017/2018 menunjukkan bahwa hanya 7 siswa (22,58%) dari 31 siswa yang telah mencapai kriteria

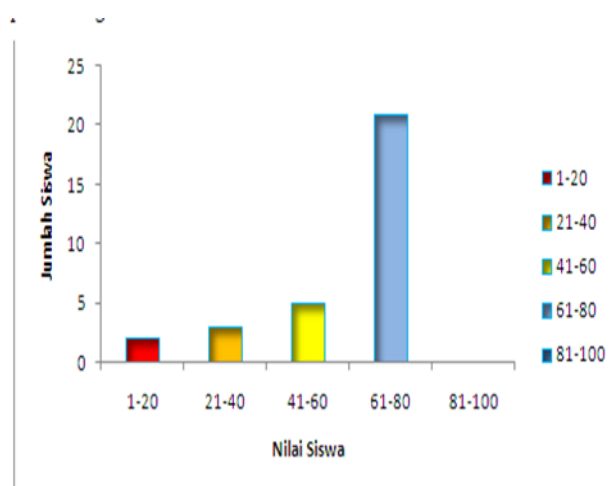
ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 75, sedangkan 24 siswa (77,42%) lainnya tidak mencapai KKM. Untuk lebih jelas mengenai hasil belajar siswa pada pratindakan, dapat dilihat pada tabel 1, gambar 1, dan gambar 2 sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Ranah Kognitif Pratindakan

Nilai	Jumlah	
	Siswa	Presentase (%)
1-20	2	6,45
21-40	3	9,68
41-60	5	16,13
61-80	21	67,74
81-100	0	0
Jumlah	31	100
Mean	61,26	
Median	68	
Modus	76	
Tuntas	7	22,58
Belum Tuntas	24	77,42

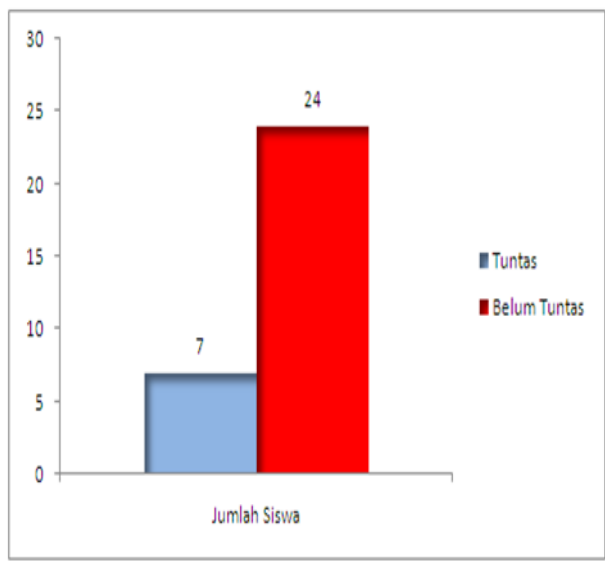
(Sumber : Data primer yang diolah, 2018)

Hasil belajar siswa ranah kognitif pratindakan juga dapat dilihat pada histogram berikut ini:



Gambar 1. Histogram Hasil Belajar Siswa Ranah Kognitif Pratindakan

(Sumber: Data primer yang diolah, 2018)



Gambar 2. Histogram Ketuntasan Hasil Belajar Kognitif Pratindakan

(Sumber: Data primer yang diolah, 2018)

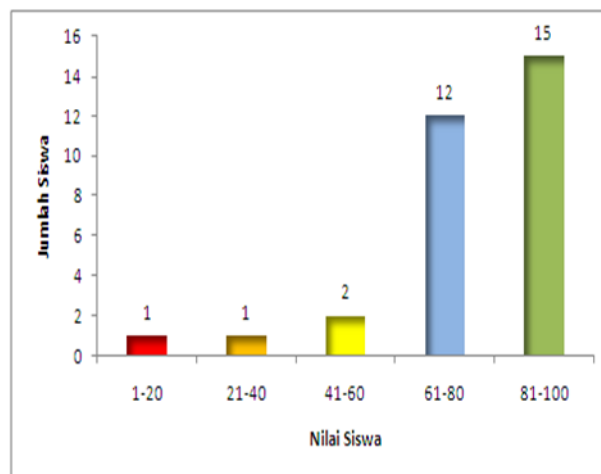
Oleh karena itu, setelah melakukan observasi awal, dilakukan diskusi bersama guru mata pelajaran akuntansi SMA Mutiara untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).

Berdasarkan hasil tindakan yang dilakukan pada siklus I dengan kegiatan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat diketahui bahwa pada siklus I hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan baik dari nilai setiap individu maupun dari jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Hasil belajar siswa secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel 2 dan gambar 3. Capaian ketuntasan hasil belajar siswa dapat dilihat pada gambar 4.

Tabel 2. Hasil Belajar Ranah Kognitif Siklus

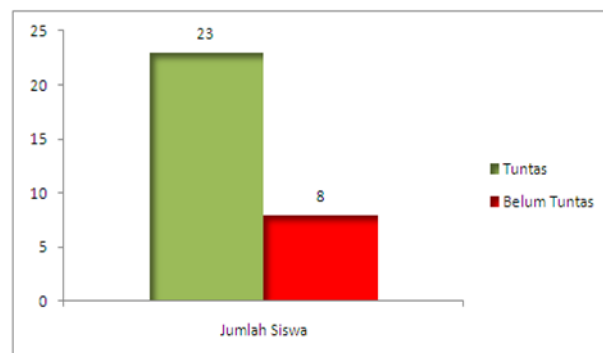
Nilai	Indikator Kinerja Penelitian 80 %	
	Jumlah	
	Siswa	Presentase (%)
1-20	1	3,23
21-40	1	3,23
41-60	2	6,45
61-80	12	38,71
81-100	15	48,38
Jumlah	31	100
Mean	77,48	
Median	80	
Modus	100	
Tuntas	23	74,19
Belum Tuntas	8	25,81

(Sumber: Data primer yang diolah, 2018)



Gambar 3. Histogram Hasil Belajar Kognitif Siklus I

(Sumber: Data primer yang diolah, 2018)



Gambar 4. Histogram Ketuntasan Hasil Belajar Kognitif Siklus I

(Sumber: Data primer yang diolah, 2018)

Berdasarkan data ketuntasan hasil belajar kognitif siswa pada pratindakan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan meskipun belum mencapai indikator kinerja penelitian, yaitu dari 7 (22,58%) menjadi 23 (74,19%) siswa. Rata-rata kelas berdasarkan data hasil belajar kognitif siswa pada pratindakan juga mengalami peningkatan, yaitu dari 61,26 menjadi 77,48. Tindakan yang dilakukan pada siklus I menghasilkan data yang menunjukkan hasil belajar belum mencapai indikator kinerja penelitian sehingga perlunya dilakukan tindakan selanjutnya sebagai upaya meningkatkan hasil belajar hingga mencapai indikator kinerja penelitian.

Berdasarkan hasil observasi pada pelaksanaan siklus I, dilakukan analisis sebagai berikut: 1) Guru belum maksimal dalam memanfaatkan fasilitas atau alat pembelajaran yang tersedia, yaitu guru tidak memanfaatkan LCD Proyektor yang tersedia di dalam kelas, dan lebih memilih menuliskan materi pembelajaran pada *whiteboard*. Hal ini membuat waktu diskusi, latihan soal dan presentasi menjadi berkurang sehingga hasil dari latihan siswa kurang maksimal; 2) masih terdapat siswa yang kebingungan terhadap materi terutama pada materi mekanisme debit dan kredit, karena siswa belum fokus pada materi; 3) masih terdapat siswa yang malu bertanya ketika mengalami kesulitan mengerjakan latihan soal; 4) guru belum menerapkan *reward and recognition* bagi kelompok, sehingga pada siklus I masih terdapat siswa yang belum berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi.

Berdasarkan kelemahan-kelemahan pada siklus I yang telah dianalisis, refleksi yang dapat dilakukan untuk perbaikan pada siklus selanjutnya yaitu: 1) guru sebaiknya memaksimalkan pemanfaatan fasilitas yang tersedia, sehingga seluruh langkah-langkah

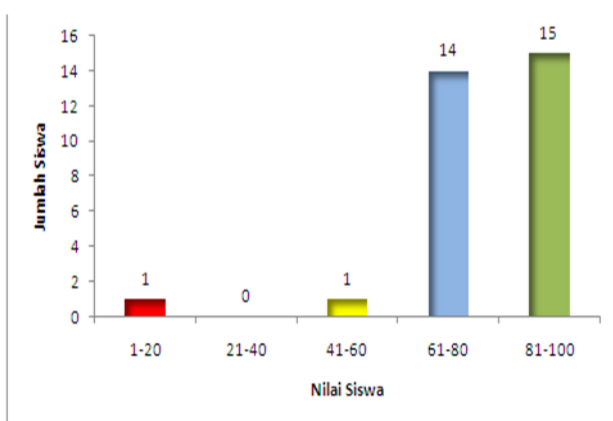
pembelajaran dapat dikerjakan dengan maksimal sesuai dengan RPP; 2) sebaiknya hasil *pre-test* yang dilaksanakan setiap awal pertemuan dijadikan sebagai tambahan nilai bagi siswa, sehingga siswa memiliki motivasi yang lebih untuk mempelajari materi sebelum pertemuan dilakukan, dengan demikian akan terjadi komunikasi dua arah yang membuat siswa lebih fokus kepada materi ketika guru memberi penjelasan; 3) guru sebaiknya memberikan *reward* kepada kelompok terbaik dan *recognition* kepada kelompok yang belum mencapai hasil yang baik, sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk memperoleh hasil terbaik; 4) guru dapat melakukan *team study* atau pendekatan secara langsung ketika diskusi atau latihan soal dikerjakan untuk mengetahui kesulitan yang dialami oleh masing-masing siswa.

Sebelum melakukan tindakan siklus II, guru dan peneliti berdiskusi mengenai refleksi yang dilakukan pada siklus I sebagai pedoman untuk perencanaan dan perbaikan tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II. Berdasarkan hasil tindakan yang dilakukan pada siklus II dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar jika dibandingkan dengan hasil belajar pratindakan dan hasil belajar pada siklus I. Jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal telah melampaui indikator kinerja penelitian yang telah ditetapkan (80%). Hasil belajar siswa pada siklus II secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel 3 dan gambar 5. Pada Siklus II diketahui bahwa sebanyak 26 siswa (83,87%) telah mencapai nilai KKM (tuntas) dan terdapat 5 siswa (16,13%) belum mencapai nilai KKM (belum tuntas), secara lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 6.

Tabel 3. Hasil Belajar Ranah Kognitif Siklus II

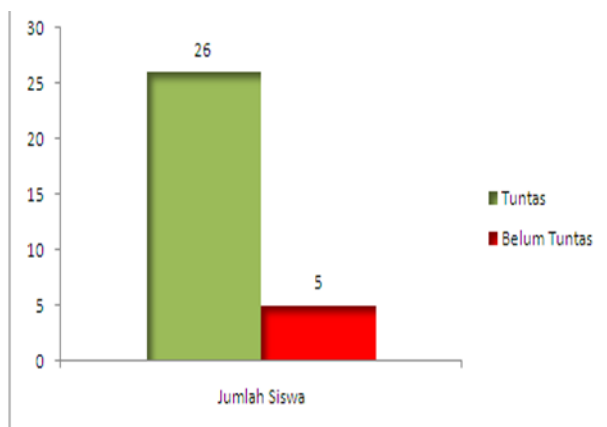
Nilai	Indikator Kinerja Penelitian 80 %	
	Siswa	Presentase (%)
1-20	1	3,23
21-40	0	0
41-60	1	3,23
61-80	14	45,16
81-100	15	48,38
Jumlah	31	100
Mean	80,81	
Median	80	
Modus	93	
Tuntas	26	83,87
Belum Tuntas	5	16,13

(Sumber: Data primer yang diolah, 2018)



Gambar 5. Histogram Hasil Belajar Kognitif Siklus II

(Sumber: Data primer yang diolah, 2018)



Gambar 6. Histogram Ketuntasan Hasil Belajar Kognitif Siklus II

(Sumber: Data primer yang diolah, 2018)

Berdasarkan data ketuntasan hasil belajar kognitif siswa pada siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dan telah mencapai indikator kinerja penelitian, yaitu dari 23 siswa (74,198%) menjadi 26 siswa (83,87%). Rata-rata kelas berdasarkan data hasil belajar kognitif siswa pada siklus II juga mengalami peningkatan, yaitu dari 77,48 menjadi 80,81. Tindakan yang dilakukan pada siklus II menghasilkan data yang menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM lebih dari 80% sehingga dapat dikatakan indikator kinerja penelitian telah tercapai, sehingga pelaksanaan tindakan tidak perlu dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

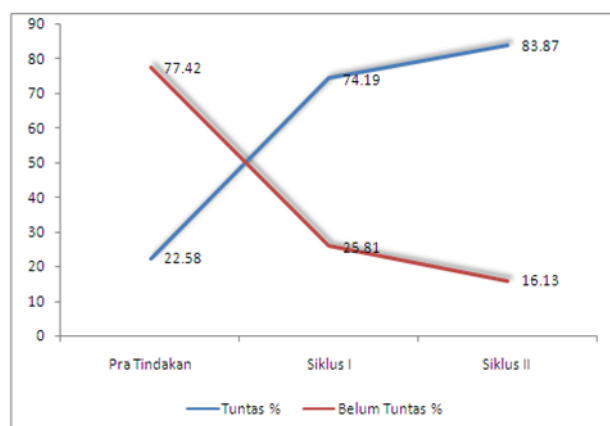
Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada pelaksanaan tindakan siklus I, dilakukan analisis sebagai berikut: 1) guru telah memanfaatkan fasilitas LCD yang ada di dalam kelas. Hal ini mempersingkat waktu penyampaian materi, sehingga langkah-langkah pembelajaran seperti diskusi, latihan soal dan presentasi dapat dikerjakan dengan maksimal dan siswa memperoleh hasil latihan soal yang lebih baik; 2) hasil *pre-test* yang dilaksanakan setiap awal pertemuan dijadikan tambahan nilai bagi siswa di dalam kelompok yang akan memengaruhi pemberian *reward and recognition*, sehingga siswa lebih termotivasi untuk mempelajari materi sebelum pertemuan dilakukan dan membuat siswa fokus kepada materi yang dijelaskan oleh guru serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi; 3) guru memberikan *reward* kepada kelompok terbaik dan *recognition* kepada kelompok yang kurang baik, sehingga siswa lebih aktif dalam kegiatan diskusi dan kerjasama antarsiswa menjadi lebih baik untuk

memperoleh predikat kelompok terbaik; 4) dengan adanya *reward and recognition* dapat meningkatkan tanggungjawab siswa dalam kelompok sehingga jika ada anggota kelompok yang mengalami kesulitan, anggota lain lebih antusias dalam memberikan bantuan, selain itu pendekatan guru secara langsung juga membantu siswa untuk mengatasi kesulitan yang dialami ketika mengerjakan latihan soal.

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II, dengan menggunakan metode pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran tahap pencatatan siklus akuntansi perusahaan jasa. Pengukuran hasil belajar siswa menggunakan tes kognitif pada akhir siklus untuk mengukur kemampuan kognitif siswa terhadap materi yang telah diajarkan dengan nilai KKM 75. Peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya dapat dilihat dari jumlah siswa atau persentase siswa yang termasuk dalam kriteria tuntas atau mendapatkan nilai diatas KKM 75. Berikut adalah perbandingan hasil belajar kognitif siswa pada setiap siklus: Tabel 4. Peningkatan Indikator Ketuntasan Hasil Belajar Kognitif Siswa

Kriteria Ketuntasan	Pratindakan		Siklus I		Siklus II	
	Siswa	(%)	Siswa	(%)	Siswa	(%)
Tuntas	7	22,58	23	74,19	26	83,87
Tidak Tuntas	24	77,42	8	25,81	5	16,13

(Sumber: Data primer yang diolah, 2018)



Gambar 7. Grafik Ketuntasan Hasil Belajar

(Sumber: Data primer yang diolah, 2018)

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas XII IPS 4 SMA Mutiara, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa. Hasil observasi awal yang dilakukan pada tahap pratindakan menunjukkan bahwa hasil belajar akuntansi siswa masih rendah. Siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar dikelas, hanya mendengarkan tanpa menanggapi penjelasan yang disampaikan oleh guru. Siswa juga tidak mau bertanya terkait materi yang belum dipahaminya dan tidak berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa diketahui bahwa siswa tidak mempersiapkan diri dengan mempelajari materi yang akan diberikan oleh guru. Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman siswa akan materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal ulangan dan menyebabkan hasil ulangan siswa kurang memuaskan. Peran guru sangat penting sebagai narasumber dalam melakukan usaha-usaha untuk menumbuhkan dan membangkitkan motivasi, agar keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran menjadi lebih meningkat, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa menjadi lebih maksimal (Sanjaya, 2007:1).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran, dengan menunjukkan daftar nilai hasil ulangan tengah semester memperkuat penjelasan bahwa hasil belajar siswa kelas XII IPS 4 masih belum memuaskan. Oleh karena itu, dilakukan diskusi dengan guru mata pelajaran akuntansi untuk mengatasi permasalahan

tersebut melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). Pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) karena model ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual dalam satu kelompok. Model ini menerapkan pola belajar bimbingan antar teman, sehingga siswa yang pandai bertanggungjawab terhadap siswa yang kurang pandai. Model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini efektif diterapkan di kelas XII IPS 4, karena sesuai dengan kebutuhan siswa dan mata pelajaran yang diajarkan. Model ini dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kelompok kecil sehingga siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan ketrampilannya, sedangkan siswa yang lemah dapat terbantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) menerapkan *pre-test* disetiap awal pertemuan. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran siswa untuk mempelajari materi sebelum guru menjelaskan di kelas, sehingga terjadi komunikasi dua arah yang akan memudahkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Hasil belajar siswa pada setiap siklus terjadi peningkatan, terlebih pada siklus II hasil belajar akuntansi siswa mengalami peningkatan dengan jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 83,87%. Berdasarkan hasil pengamatan, kondisi pelaksanaan pembelajaran di kelas pada siklus II sudah lebih baik dan kondusif. Delapan langkah dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) juga dapat dilaksanakan dengan baik dan lebih optimal jika dibandingkan dengan siklus I.

Pada tahap *placement test* guru telah

memberikan *pre-test* di awal pertemuan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan masing-masing siswa terhadap materi yang akan diajarkan dan mempermudah guru dalam membentuk kelompok siswa secara heterogen. Pemberian *pre-test* juga dapat menumbuhkan semangat siswa dalam mempelajari materi sebelum guru menyampaikan materi. Hal ini mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan guru, sehingga siswa dapat mengerjakan tes akhir dengan lebih baik. Hasil belajar siswa yang diberikan *pre-test* lebih tinggi dari siswa yang belajar tanpa diberikan *pre-test* (Effendy, 2016).

Kegiatan yang dilakukan pada fase *Teams* yaitu guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil sebanyak 5-6 siswa. Kemampuan setiap siswa dalam setiap kelompok dibagi secara heterogen berdasarkan pada *pre-test* yang telah dilakukan sebelumnya. Pembagian kelompok siswa secara heterogen ini membuat siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan ketrampilannya sedangkan siswa yang lemah dapat terbantu menyelesaikan kesulitan yang dihadapi.

Pada tahap *teaching group* guru menyampaikan materi secara singkat mengenai tahap pencatatan siklus akuntansi perusahaan jasa sebelum siswa diarahkan untuk melakukan diskusi di dalam kelompok. Tahap selanjutnya yaitu *student creative*, pada tahap ini siswa diarahkan untuk mencari informasi dari sumber belajar lain selain dari guru secara berkelompok dalam hal ini buku materi ekonomi/akuntansi yang sudah dimiliki masing-masing siswa.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap selanjutnya yaitu *team study*, masing-masing siswa diberikan soal untuk dikerjakan secara individu dan apabila satu siswa mengalami

kesulitan dalam pengerjaan soal dapat didiskusikan dengan siswa lain yang lebih tau dan jika diperlukan siswa juga dapat menyampaikan kesulitannya kepada guru. Pada tahap ini, dilakukan pola bimbingan antar teman untuk memudahkan siswa yang mengalami kesulitan mendapatkan bantuan dari siswa yang lebih mampu mengatasi kesulitan tersebut. Penerapan pembelajaran individual di dalam kelompok menyebabkan hubungan sosial antar siswa yang pandai dengan siswa yang berkemampuan rendah dapat terjalin dengan lebih baik, karena ada tanggungjawab sosial dari siswa yang pandai terhadap siswa yang lemah.

Slavin (2009:240) menyatakan bahwa ada dua alasan pentingnya penerapan pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran di kelas. *Pertama*, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. *Kedua*, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam berpikir memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan.

Pada tahap *team study* ini siswa telah aktif melakukan kegiatan memberikan tanggapan ataupun pertanyaan terkait masalah yang sedang didiskusikan di dalam kelompok dan setelah diskusi kelompok selesai dilakukan presentasi hasil diskusi kelompok. Firdaus, Priatna & Suhendar (2017) menyatakan bahwa dalam pembelajaran siswa harus banyak melakukan diskusi dan presentasi, kegiatan ini akan membuat siswa berlatih mengembangkan keterampilan yang ada pada dirinya.

Pada *fact test* guru memberikan *post-test* untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa setelah mengikuti pembelajaran. Pada siklus II hasil belajar siswa lebih baik daripada siklus I

dengan jumlah siswa yang mencapai KKM sebesar 83,87%.

Tahap selanjutnya yaitu *team score and team recognition*, pada tahap ini guru memberikan gelar dan nilai kepada kelompok berdasarkan hasil kerja kelompok dan keaktifan siswa selama proses diskusi dan presentasi. Kelompok terbaik diberi gelar "*GOLD*", masing-masing anggota kelompok diberi nilai 95, kelompok terbaik kedua diberi gelar "*SILVER*", masing-masing anggota kelompok diberi nilai 80, dan kelompok terendah diberi gelar "*BRONZE*", masing-masing anggota kelompok diberi nilai 70. Pemberian *reward* dan *recognition* ini dapat membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti proses diskusi dan presentasi, mereka berlomba-lomba untuk memperoleh gelar kelompok terbaik. Metode pemberian *reward* dapat membuat siswa semakin terdorong untuk meningkatkan kemauan dan kesadaran belajarnya sehingga prestasi belajar siswa dapat diperbaiki (Abdul, 2016).

Tahap terakhir yaitu *whole class units*, pada tahap ini guru membimbing siswa untuk menyampaikan kesimpulan materi yang telah dipelajari pada pertemuan tersebut. Guru memberikan pertanyaan secara lisan dan ditanggapi secara langsung oleh siswa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan siswa yang mengalami peningkatan setelah diterapkannya metode TAI, siswa terlihat lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan interaksi antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru menjadi lebih baik. Hal tersebut mendukung teori yang dikemukakan oleh Slavin (2009: 189) bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) ini menitikberatkan pada proses belajar dalam

kelompok, yaitu para siswa bekerja dalam tim pembelajaran kooperatif untuk saling membantu satu sama lain dalam menghadapi masalah dan saling memberi dorongan untuk maju. Sejalan dengan itu, Huda (2011: 125) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini merupakan model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada kemampuan siswa. Siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan yang beragam dan setiap siswa memiliki kesempatan untuk sukses dalam mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kelompok kecil sehingga siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan ketrampilannya, sedangkan siswa yang lemah dapat terbantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan hasil data tes, wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XII IPS 4 SMA Mutiara. Hasil penelitian ini memiliki keselarasan dengan penelitian: Anjarsari (2017), Rosyad (2014), Faramida (2014), Vitria (2014), Rudi (2017), Hasanah (2016), Nurdzakiaty (2015), dan Megawati (2012).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XII IPS 4 SMA Mutiara tahun ajaran 2017/2018. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar dengan KKM 75 pada pratindakan 22,58% dengan rata-rata nilai kelas 61,26, pada siklus I meningkat menjadi 74,19% dengan rata-rata nilai kelas 77,48, dan pada siklus II meningkat menjadi 83,87% dengan rata-rata nilai kelas 80,81.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dirumuskan saran sebagai berikut: 1) kepada guru agar dapat menjadikan model pembelajaran kooperatif tipe TAI sebagai alternatif pemilihan model pembelajaran, 2) bagi siswa diharapkan dapat lebih berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran, 3) bagi sekolah diharapkan lebih memotivasi dan memberikan fasilitas bagi guru untuk dapat mengikuti berbagai macam pelatihan, 4) bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan menerapkannya pada subjek dan objek yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul. (2017). Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Akuntansi kelas XII SMA N 1 Karanganyar. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10(6), 87-95.

Anjarsari, M. L. D. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Barisan dan Deret Kelas XI SMK PGRI 1 Tulunga-

gung. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika Institut Agama Islam Negeri Tulungagung*, 2 (5), 1-11.

- Effendy, I. (2016). Pengaruh Pemberian Pre-test dan Post-test Terhadap Hasil Belajar Mata Diklat HDW.DEV.100.2.A pada Siswa SMK. *Jurnal Peluang*, 6(10), 45-53.
- Faramida, Anna. (2014). Pengaruh Metode TAI (Team Assisted Individualization) Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas V di SDN Kutorejo 1 Kertosono Nganjuk. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Malang*, 4 (3), 58-69.
- Firdaus F., Priatna, N., & Suhendra, S. (2017). An implementation of 7E Learning Cycle Model to Improve Student Self-esteem. *International Conference on Mathematic and Science Education (ICMScE), Journal of Physics: Conf. Series* 895 (2017) 012084. doi: 10.1088/1742-6596/895/1/012084. Diperoleh dari: <http://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/895/1/012084/pdf>
- Hartono. (2013). Learning Cycle-7E model To Increase Student's Critical Thinking on Science. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 9 (3), 58-66. Diperoleh dari: <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpfi>.
- Hasanah, U. A. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) Dilengkapi Modul Pembelajaran untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Pokok Hidrolisis Garam Kelas XI SMA Negeri 2 Karanganyar Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 5 (2), 69-81.
- Huda, Miftahul. (2011). *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Megawati, Y. D. N. (2012). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Banjarnegara Tahun Ajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10(1), 162-180.
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurdzakiaty. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) dalam Pembelajaran Integral di Kelas XII IPA-2 SMA Negeri 8 Banda Aceh. *Jurnal Peluang*, 3 (2), 31-46.
- Ramlan. (2013). Meningkatkan Self-Efficacy pada Pembelajaran Matematika Melalui Model Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 27 Makassar. *Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 8 (4), 110-112. Diperoleh dari: <http://journal.uin-alauiddin.ac.id>
- Rosyad, I. S. (2014). Peningkatan Aktifitas Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Assisted Individualization) Siswa Kelas VII SMP PGRI Purwokerto. *Jurnal Pendidikan Geografi Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 7 (1), 90-101.
- Rudi, L. (2017) Application of Teaching Model of Team Assisted Individualization (TAI) In Basic Chemistry Course in Students of Forestry and Science of En-

vironmental Universitas Halu Oleo. *International Journal Of Education and Research*, 5(11), 69-76.

Share with Guided Note Taking on Relation and Function Viewed From Adversity Quotient Student. *International Journal of Education and Research*, 5 (15), 747-753

Sanjaya. (2014). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sardiman. (2011). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sharan, S. (2012). *The Handbook of Cooperative Learning*. Yogyakarta: Familia.

Slavin, R. E. (2009). *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik (Alih bahasa Nurulita)*. Bandung: Nusa Media.

Sudjana, dkk. (2008). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sudjana, Nana. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tran, V. D. (2012). Effect of Cooperative Learning on Student at An Giang University in Vietnam. *International Educational Studies*, 5(1), 86-99.

Vitria, Nurul L. 2014. Pembelajaran Kooperatif Team Assisted Individualization (TAI) dilengkapi Handout untuk meningkatkan Kualitas Proses dan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Larutan Penyangga Kelas XI IPA 4 SMAN 2 Karanganyar. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 3 (4), 76-86.

Wardani. (2017). The Comparasion of Team Assisted Individualization and Think Pair